

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
JENIS GANGGUAN JIWA PADA PASIEN GANGGUAN
JIWA DI RUMAH SAKITJIWAGRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
RIYAN PRAWIRA SENTANA
201310201182**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
JENIS GANGGUAN JIWA PADA PASIEN GANGGUAN
JIWA DI RUMAH SAKITJIWAGRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
RIYAN PRAWIRA SENTANA
201310201182**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

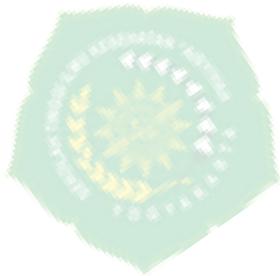
HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
RIYAN PRAWIRA SENTANA
201310201182**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :
4Maret 2015



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mamnu'ah'.

Mamnu'ah, M.Kep., Sp. Kep. J.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN JENIS GANGGUAN JIWA PADA PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA YOGYAKARTA¹

Riyan Prawira Sentana², Mamnuah³, Ruhyana⁴
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : ryan.rls1528@gmail.com

Abstract: This study aimed to determine the relationship of parenting with types of mental disorder in patients with mental disorders in the Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. This study is a descriptive study of correlation approached in the retrospective study. The samples are 30 respondents. And this study used a statistical Spearman rho test. Test results obtained reveal that the statistical test showed $p = 0.057$ ($0.057 > 0.05$) which means that there is no relationship of parenting with types of mental disorder in patients with mental disorders at Grhasia mental hospital of Yogyakarta

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan peneltiandeskripsi korelasi dengan pendekatan waktu yang digunakan *retrospective study*. sampelnya adalah 30 responden. Dan penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji *Spearman rho*. Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan hasil uji statistik didapatkan hasil $p=0,057(0,057>0,05)$ artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit jiwa grhasia Yogyakarta.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, Jenis gangguan jiwa.

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PPN-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PPN-PSIK 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Dosen PPN-PSIK 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Suliswati, 2005). Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu (Townsend, 2005).

Gangguan jiwa tidak terjadi dengan sendirinya. Penyebab gangguan jiwa sampai kini belum diketahui secara pasti. Namun ada banyak faktor yang berperan, yaitu faktor genetik, biologis dan biokimia, psikososial, status sosial ekonomi, hubungan dengan keluarga, pola asuh orang tua, stress, serta penyalahgunaan obat (Kaplan, 2007).

Menurut Hawari (2004) menyatakan bahwa pasien gangguan jiwa dalam masyarakat sering digambarkan sebagai individu yang bodoh, aneh, berbahaya dan merupakan aib bagi keluarga. Karena pandangan gangguan jiwa yang salah dari masyarakat pasien sering disembunyikan, dikucilkan, tidak dibawa berobat ke rumah sakit karena keluarga malu, dan karena dianggap berbahaya beberapa pasien gangguan jiwa termasuk gangguan jiwa yang dipasung.

Kebijakan Pemerintah dalam menangani pasien gangguan jiwa tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan jiwa, disebutkan dalam pasal 147 (1) Upaya penyembuhan penderita gangguan kesehatan jiwa merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. (2) Upaya penyembuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang dan di tempat yang tepat dengan tetap menghormati hak asasi penderita. (3) Untuk merawat penderita gangguan kesehatan jiwa, digunakan fasilitas pelayanan kesehatan khusus yang memenuhi syarat dan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 148 (1) Penderita gangguan jiwa mempunyai hak yang sama sebagai warga Negara. (2) Hak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi persamaan perlakuan dalam setiap aspek kehidupan, kecuali peraturan perundang-undangan menyatakan lain.

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang didunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Widyasih, 2008). Diperkirakan satu dari empat penduduk indonesia mengidap gangguan kesehatan jiwa, jumlah ini cukup besar artinya 50 juta atau 25% dari jumlah penduduk indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa (Widyasih, 2008). Angka ini menunjukkan bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa memiliki proporsi yang tinggi dalam masalah kesehatan masyarakat secara umum. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar prevalensi gangguan kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 14,1% dari gangguan jiwa ringan hingga berat. Prevalensi gangguan kesehatan jiwa berat di Yogyakarta sebesar 3,8%, artinya kejadian gangguan jiwa di Yogyakarta cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus untuk menekan terjadinya gangguan jiwa ini (Risikesdas, 2007)

Menurut Maramis (2004) jumlah angka kejadian gangguan jiwa diseluruh dunia diperkirakan antara 0,2%-0,8% setiap tahunnya. Sedangkan di indonesia penderita gangguan jiwa adalah 0,3% - 1% setiap tahunnya. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa maka diperkirakan maka jumlah penderita gangguan jiwa sebanyak 400 ribu samapai 1,6 juta jiwa.

Gangguan jiwa bukan penyebab utama kematian akan tetapi merupakan penyebab utama disabilitas pada kelompok usia paling produktif, yakni antara 15-44 tahun. Dampak sosialnya sangat serius berupa penolakan, pengucilan, dan diskriminasi. Begitu pula dampak ekonomi berupa hilangnya hari produktif untuk mencari nafkah bagi penderita maupun keluarga yang harus merawat, serta tingginya biaya perawatan yang harus ditanggung keluarga maupun masyarakat (Yosep, 2007)

Menurut Maramis (2004), sumber penyebab gangguan jiwa dipengaruhi oleh faktor somatik, faktor psikologik dan faktor sosio-budaya yang secara terus-menerus saling mempengaruhi. Munculnya gejala gangguan jiwa diakibatkan dari adanya perubahan pola lingkungan, perilaku dan akibat kondisi biologik individu tersebut. Pada perkembangan psikologi yang salah terjadi ketidakmatangan atau fiksasi bahwa individu gagal berkembang lebih lanjut pada fase berikutnya dan ada tempat-tempat yang lemah (rentan). Individu yang rentan tersebut apabila dikenai stres psikososial seperti status ekonomi yang rendah, gagal dalam mencapai cita-cita dan konflik keluarga.

Konflik keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikopatologis anak. Konflik dalam keluarga juga akan mempengaruhi sikap atau didikan orangtua terhadap anak, dan sikap orangtua sangat berpengaruh terhadap pola asuh kepada anak. Konflik keluarga yang berlarut-larut, kematian keluarga yang dicintai dan lain sebagainya dapat berkembang menjadi gangguan jiwa (Widodo, 2003).

Pola pengasuhan orangtua mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Terjadinya psikosis atau gangguan jiwa kemungkinan disebabkan pada masa kanak-kanaknya mendapatkan perlakuan kekerasan, sehingga menimbulkan trauma yang mendalam pada diri anak (Hawari, 2004).

Data dari bagian Rekam Medik Rumah sakit Grhasia Yogyakarta pada tahun 2013 yaitu pasien gangguan jiwa berjumlah 780 orang dengan rincian 409 orang dengan gangguan jiwa tak terinci, 240 orang dengan gangguan jiwa paranoid, 129 orang dengan gangguan jiwa residual, 2 orang dengan gangguan jiwa katatonik (RM RSJ Grhasia, 2013). Sedangkan untuk periode 3 bulan terakhir (Juli-September 2014) dari data yang diperoleh dari Ruang Rekam Medis RSJ Grhasia Yogyakarta untuk pasien gangguan jiwa berjumlah 478 pasien

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Oktober 2014 kepada pasien 5 orang pasien gangguan jiwa yang berada diruang rawat inap sadewa didapatkan 3 orang pasien mengatakan sebelum sakit orang tuanya sering memarahi pasien dan tidak menuruti keinginan pasien, 1 orang pasien merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya dan 1 orang pasien mengatakan orang tuanya selalu memaksa pasien mengikuti aturan orang tuanya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta?

Tujuan umum diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Tujuan Khusus diketahuinya pola asuh orang tua pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dan diketahuinya jenis gangguan jiwa pasien di Rumah Sakit jiwa Grhasia Yogyakarta

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan pola asuh orang tua dengan jeni-jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis kuantitatif yang termasuk dalam deskripsi korelasi (*descriptive correlation*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif variabel (Nursalam, 2003). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *retrospective study* yaitu rancangan penelitian yang mengikuti perjalanan penyakit kearah belakan berdasarkan waktu (Budiarto, 2003). Menurut Hidayat (2007) *retrospective study* adalah penelitian epidemiologi analitik observasional yang menelaah hubungan antara efek penyakit tertentu dengan faktor resiko tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2014 Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gangguan jiwa yang rawat inap kurang dari 1 tahun di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta yaitu berjumlah 146 pasien. sampel dalam penelitian ini adalah 20% dari 146 pasien yaitu 30 orang responden. Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobabilitas sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat pengambilan data dengan kuesioner untuk data pola asuh orang tua dan data dari rekam medis rumah sakit untuk data jeni gangguan jiwa. Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui model pola asuh yang dialami oleh responden. Model pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. Penilaian kuesioner ini dengan 2 alternatif pilihan jawaban yaitu ya atau tidak, dinilai (1). Hasil penelitian yang didapat dimasukan kedalam kategori. Pada pola asuh orang tua menggunakan kategori pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa di rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menggunakan uji *Spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia, yang merupakan lembaga teknis daerah milik pemerintah Provinsi DIY dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Daerah melalui sekretariat Daerah Provinsi DIY, dengan klasifikasi Rumah Sakit khusus dengan tipe A berkapasitas 210 tempat tidur milik Pemerintah Provinsi DIY.

Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki 7 ruang rawat inap yang memiliki fasilitas cukup memadai, diantaranya kelas I (VIP) hingga kelas III. Selain itu Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki fasilitas instansi gawat darurat, klinik gigi, rehabilitasi ketergantungan NAPZA dan poliklinik sebagai fasilitas pendukung lainnya. Selama 77 tahun (1938-2015) telah mengalami beberapa perubahan yang semuanya mempunyai makna tersendiri dalam peran sertanya memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dibidang Kesehatan Jiwa. Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki Visi "Menjadi pusat pelayanan kesehatan jiwa dan NAPZA paripurna yang berkualitas dan beretika".

Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta tidak format pengkajian untuk menilai pola asuh yang dialami oleh pasien sebelum mengalami gangguan jiwa.

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik umur responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015

Umur	Frekuensi	Prosentase
15-25 tahun	10	33,3
26-35 tahun	13	43,3
36-45 tahun	7	23,4
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan bahwa kelompok umur terbanyak adalah usia 26-35 tahun sebanyak 13 responden (43,3%) dan yang paling sedikit adalah berumur 36-45 tahun sebanyak 7 responden (23,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015

Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Total	30	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta tahun 2015 adalah laki-laki yaitu sebesar 19 orang (63,3%) dan yang paling sedikit adalah wanita sebesar 11 orang (36,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	12	40
SMP	11	36,7
SMA	6	20
PT	1	3,3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta tahun 2015 berpendidikan SD yaitu sebanyak 12 orang (40%), dan yang paling sedikit adalah Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Prosentase
Otoriter	18	60%
Permisif	10	33,3%
Demokratis	2	6,7%
Total	30	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pola asuh orang tua yang terbanyak adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 18 orang (60%), dan yang paling sedikit adalah pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (6,7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi jenis gangguan jiwa responden di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015

Jenis gangguan jiwa	Frekuensi	Prosentase
Skizofrenia	19	63,3%
Non skizofrenia	11	36,7%
Total	30	100%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa distribusi responden gangguan jiwa di RSJ Grhasia Yogyakarta 2015 yang terbanyak adalah skizofrenia yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), dan yang paling sedikit adalah non skizofrenia yaitu sebanyak 11 responden (36,7).

Tabel 6. Hasil uji *Spearman rho*

<i>Spearman rho</i>		Pola asuh orang tua	Jenis gangguan jiwa
Pola asuh orang tua	Correlation Coefficient	1.00	.351
	Sig.(2-tailed)		.057
	N	30	30
Jenis gangguan jiwa	Correlation Coefficient	.351	1.00
	Sig.(2-tailed)	.057	
	N	30	30

Berdasarkan tabel 6. hasil pengujian statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa yaitu hasil uji statistik memberikan nilai $p=0,057$ lebih besar daripada $0,05$ ($0,057 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang terbanyak adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 18 orang (60%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pebrianti (2008) yaitu pola asuh yang banyak terjadi pada pasien skizofrenia yaitu pola asuh otoriter sebanyak 29 orang (69%), hal ini sejalan dengan penelitian Suryadi (2005) bahwa adanya faktor stresor yang berasal dari keluarga merupakan faktor penyebab dominan gangguan skizofrenia paranoid, faktor stresor keluarga ini yaitu pola asuh orang tua yang otoriter yang menyebabkan adanya trauma yang dialami pada masa awal kehidupan, serta pola komunikasi dalam keluarga yang kurang baik. pola asuh otoriter juga membuat mereka hidup dalam tuntutan atau harapan orangtua yang ketat dan tinggi.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan Dariyo (2004) anak dengan pola asuh otoriter cenderung murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungan dan memiliki harga diri yang rendah. Nurdiana (2007) menambahkan bahwa pola asuh otoriter akan melahirkan anak yang submisif, tidak punya inisiatif dan takut berbuat salah, disisi lain akan ingin memenuhi dorongan nalurinya akibatnya anak mengalami konflik internal dalam dirinya. Hal ini didukung oleh Anita (2010) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak mengalami gangguan jiwa, hal ini dapat terjadi karena orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak berpendapat, menjaga jarak dengan anak, mengejar anak dengan tuntutan orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak mulai mengalami pengurangan minat dalam aktivitas sosial dan meningkatkan kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab di kehidupan sehari-hari,

menjadi kurang peduli terhadap penampilannya dengan tidak mandi secara teratur, tidak menyikat gigi, menggunakan pakaian yang sama secara berulang-ulang, terjadi penurunan-penurunan dalam performa kerja dan tugas sekolah, pembicaraan anak semakin tidak jelas dan melantur, anak suka berperilaku tidak wajar seperti menimbun makanan, mengumpulkan sampah, atau berbicara sendiri di jalan kemudian muncul halusinasi, waham, dan meningkatnya perilaku aneh sebagai gejala gangguan jiwa.

Untuk pola asuh yang paling sedikit adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 2 orang (6,7%). Hasil ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Pebrianti (2008) yaitu pola asuh yang paling sedikit adalah demokratis yaitu sebanyak 6 orang (14,3%), hal ini karena pola asuh demokratis akan membentuk anak menjadi seorang yang mampu bertanggung jawab, dapat dipercaya orang lain, bertindak sesuai norma yang ada dan jujur (Dariyo, 2004). Sedangkan menurut Ira (2006) mengatakan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Yusuf (2009) juga mengatakan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, akibat positif dari pola asuh ini akan membentuk kepribadian anak menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, tidak takut berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan, dengan demikian rasa percaya diri pada anak akan berkembang dengan baik, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya.

Jenis Gangguan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gangguan jiwa yang paling banyak adalah skizofrenia yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang paling sedikit adalah non skizofrenia sebanyak 11 orang (36,7%). Ini sesuai dengan hasil yang didapatkan oleh Pebrianti (2008) yaitu pasien yang terbanyak adalah skizofrenia yaitu sebanyak 29 orang (60,4%) sedangkan non skizofrenia adalah sebanyak 13 orang (39,6%). Hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD sebanyak 12 orang (40%) dan SMP sebanyak 11 orang (36,7%), dari penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti (2008) juga mendapatkan hasil tingkat pendidikan responden yang terbanyak adalah SD yaitu 19 orang (45,2%).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chandrawinata (2007) tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi daya tahannya dalam menghadapi stres. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keberhasilannya melawan stres. Orang yang pendidikannya tinggi lebih mampu mengatasi masalah dari pada orang yang pendidikannya rendah. Selain dari tingkat pendidikan hasil ini juga dipengaruhi oleh jenis kelamin responden, yaitu yang terbanyak adalah laki-laki 19 orang (63,3%).

Hasil ini didukung oleh penelitian Syamsuddin (2006) yang menyatakan bahwa gangguan kelainan jiwa pada laki-laki lebih dominan disbanding perempuan karena secara psikologis laki-laki mempunyai beban dan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga stressor yang dihadapi juga lebih besar. Stress dapat ditimbulkan dari tekanan yang berhubungan dengan tanggung jawab yang besar yang harus ditanggungnya. Untuk prognosis berdasarkan gender, lebih buruk pada laki-laki dari pada perempuan. Hal ini juga didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Katona (2012) bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa non skizofrenia.

Hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta, hal ini dibuktikan oleh uji statistik yaitu dengan hasil uji menunjukkan nilai $p=0,057$ lebih besar dari $0,05$ ($0,057 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis gangguan jiwa tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, melainkan banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi jenis gangguan jiwa. Seperti yang disebutkan dalam Katona (2012) faktor yang mempengaruhi jenis gangguan jiwa adalah perkembangan saraf, faktor sosial, dan pola mengasuh anak. Hal ini didukung oleh Yosep (2007) yang mengatakan bahwa gangguan jiwa terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu faktor biologi, pola mengasuh anak (teori model keluarga), faktor sosiogenik (teori sosio-budaya).

Menurut Katona (2012) anak yang diasuh pada ekspresi tinggi mengekang dan berkomentar kasar, mengkritik secara berlebihan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami skizofrenia. Namun pada pola pengasuhan yang keras, mengekang juga dapat menyebabkan timbulnya jenis gangguan jiwa non skizofrenia seperti gangguan depresi dan gangguan keperibadian (Katona, 2012). Seperti yang dikatakan Lidyasari (2010) Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Sehingga pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi depresi.

Untuk pola asuh permisif kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, anak lebih cenderung dimanja, dan dituruti keinginannya ini menjadi ciri khas pola asuh permisif (Dariyo, 2004) pola asuh ini dapat menyebabkan gangguan jiwa baik skizofrenia atau non skizofrenia. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Agusno (2013) anak yang selalu dimanjakan akan terbiasa bergantung dengan orang tua sampai dewasa, hal ini akan menyebabkan anak kesulitan hidup mandiri dan tidak bisa bertanggung jawab ketika dewasa, jika tidak terbiasa bertanggung jawab maka anak akan lebih mudah tertekan dan mengalami stres yang berkepanjangan dan akibatnya dapat menimbulkan berbagai halusinasi yang menyebabkan terjadinya skizofrenia. Pola asuh permisif juga akan membentuk kepribadian anak yang hanya memikirkan dirinya sendiri, kurang bertanggung jawab, cenderung menolak peraturan, lekas berkecil hati, tidak tahan kekecewaan, ingin menarik perhatian kepada dirinya sendiri, hal ini akan membuat anak dalam menghadapi masalah akan cepat mengalami gangguan depresi (Katona, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang salah akan membuat anak mengalami gangguan jiwa hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian ini yaitu sebagian besar responden mengalami pola asuh otoriter sebanyak 18 orang (60%) dan pola asuh permisif sebanyak 10 orang (33,3%). Hasil ini sejalan dengan yang didapatkan oleh Pebrianti (2008) yaitu sebagian besar responden mengalami pola asuh otoriter yaitu sebanyak 29 orang (60,4%) dan pola asuh permisif sebanyak 7 orang (16,7%). Kedua pola asuh tersebut merupakan tipe pola asuh yang salah karena anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter dan permisif akan membentuk anak tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dan juga akan membentuk kepribadian anak yang hanya memikirkan dirinya sendiri, kurang bertanggung jawab, cenderung menolak peraturan,

lekas berkecil hati, tidak tahan kekecewaan, ingin menarik perhatian kepada dirinya sendiri, hal ini akan membuat anak lebih rentan mengalami gangguan jiwa.

Pada pola asuh demokratis sangat sedikit responden yang mengalami gangguan jiwa hal ini dikarenakan pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi peribadi yang bisa bertanggung jawab sehingga lebih mampu menghadapi stres dalam kehidupan yang dialami (Dariyo, 2004). Hal ini sejalan dengan Vanda (2007) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuhan orang tua yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri dan munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mampu menghadapi stress, kooperatif terhadap orang lain, dan akan memiliki kondisi mental yang lebih baik dari pada anak dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta diperoleh kesimpulan sebagai berikut yaitu pola asuh orang tua yang terbanyak adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 18 orang (60%), pola asuh permisif sebanyak 10 orang (33,3%), dan pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (6,7%). Jenis gangguan jiwa yang paling banyak adalah skizofrenia yaitu sebanyak 18 orang (63,3%) dan yang paling sedikit adalah non skizofrenia sebanyak 12 orang (36,7%). Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa yaitu hasil uji statistik memberikan nilai $p=0,057$ lebih besar daripada 0,05 ($0,057 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan jenis gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Saran

Bagi Pasien/Keluarga hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi pasien dan keluarga agar tidak menerapkan pola asuh otoriter dan permisif kepada anak agar tidak terjadi gangguan jiwa. Bagi Instansi Pelayanan kesehatan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat dalam mengasuh anak yang baik untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa. Bagi Perawat Grhasia dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membantu keluarga pasien dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan dalam mendidik anak. Bagi pembaca dan mahasiswa Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya bagi pembaca di perpustakaan tentang pola asuh orang tua yang tepat diterapkan dalam mengasuh anak agar tidak menimbulkan gangguan jiwa. Bagi Peneliti Selanjutnya hendaknya melakukan penelitian dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi jenis gangguan jiwa dan mengendalikan variabel pengganggu serta melakukan penelitian di komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusno,M. (2013). *Artikel Pola Asuh Memanjakan Berisiko Membuat Anak Mengalami Skizofrenia*.<http://doktersehat.com/pola-asuh-memanjakan-berisiko-membuat-anak-mengalami-skizofrenia/>. diakses pada tanggal 4 februari 2015.
- Anita. (2010). *Penyebab Schizophrenia Pada Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua*. <file:///D:/Bab2-PENYEBAB-SCHIZOPHRENIA-PADA-ANAK-DILIHAT-DARI-POLA-ASUH/.htm>diakses pada 9 februari 2015.
- Budiarto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta : EGC
- Chandrawinata,J. (2007). *Aspek demografi keluarga pasien skizofrenia di poliklinik Jiwa RSUD Antaludin Kandangan Kalimantan Selatan*.<http://www.pjnhk.go.id/content/view/438/32>. diakses pada tanggal 4 februari 2015.
- Dariyo, A. (2004).*Psikologi Perkembangan remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hawari, D. (2009). *Pendekatan Holistic pada Gangguan Jiwa*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Keperawatan Universitas indonesia
- Hidayat, A. (2007).*Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., and Grebb, J.A. (2007). *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid Dua. Editor : Dr. I. Made Wiguna S. Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Katona, C & Cooper, C & Robertson, M. (2012). *At a Glance Psikiatri edisi keempat*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lidyasari,A,T. (2010). *Pola asuh otoritatif sebagai sarana pembentukan Karakter anak dalam setting keluarga*. Artikel
- Maramis, W.F. (2004). *Ilmu kedokteran jiwa*.Surabaya : Erlangga
- Nurdiana. (2007). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia DI Rumah Sakit Dr.Moch. Ansyari Saleh Banjarmasin*. Banjarmasin : skripsi
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pebrianti,S. (2008). *Hubungan tipe pola asuh keluarga dengan kejadian skizofrenia di ruang sakura RSUD Bayumas*. Skripsi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto
- Pramawaty , N. (2012). *Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun)*. Jurnal nursing studies <Http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing> di akses pada tanggal 6 maret 2015
- RISKESDAS. (2007). *Laporan Nasional Riskesdas 2007* .http://www.litbang.depkes.go.id/bl_riskesdas2007. di akses tanggal 5 oktober 2014
- Syamsuddin,S,A. (2006). *Stressor psikososial penderita skizofrenia*,<http://www.unhas.ac.id>. Diakses tanggal 4 februari 2015. Penelitian UNHAS
- Suliswati. (2005). *Konsep dasar Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Suryadi,D. (2005). *Penerapan Pola Asuh Orang Tua Yang Konsisten sebagai Upaya Preventif bagi Gangguan Skizofrenia Paranoid*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara. Skripsi
- Townsend, M.C. (2005). *Essentials of psychiatric Mental Health Nursing*. Davis Company. Philadelphia
- Vanda. (2007). *Model pola asuh pada penderitaskizofrenia*.Studi Kasus. <http://www.panmedika.com>. Diakses pada 4 februari 2015

Widodo. (2003). *Psikologi Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
Yosep, I. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT.Refika Aditama
Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

